

Multilingualitas sebagai Media Negosiasi Budaya Komunitas Diaspora Bali dalam Masyarakat Multikultural di Kabupaten Banyuwangi

Nanang Sutrisno
Universitas Udayana
sutrisno@unud.ac.id

Ni Made Wiasti
Universitas Udayana
wiasti@unud.ac.id

Sang Ayu Isnu Maharani
Universitas Udayana
isnu_maharani@unud.ac.id

Abstrak

Komunitas diaspora Bali di Kabupaten Banyuwangi datang secara bergelombang sejak abad ke-18. Mereka tetap mempertahankan identitas budaya Bali dan agama Hindu di tengah-tengah mayoritas Muslim. Mereka tinggal secara berkelompok pada sejumlah pemukiman ‘Kampung Bali’ di tiga wilayah berbeda, yaitu Kelurahan Peganjuran, Desa Patoman, dan Desa Watukebo. Keberadaan komunitas diaspora Bali menghadirkan fenomena multilingualitas yang menarik karena mereka mampu berkomunikasi dengan masyarakat sekitar dengan menggunakan bahasa Bali, Jawa, Osing, dan Madura. Studi ini bertujuan untuk mengkaji proses konstruksi, fungsi, dan makna multilingualitas sebagai media negosiasi budaya komunitas diaspora Bali dalam masyarakat multikultural di Kabupaten Banyuwangi. Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan antropinguistik yang mencermati penggunaan dan fungsi bahasa dalam masyarakat. Landasan teori yang digunakan adalah teori konstruktivistik, fungsi bahasa, dan harmoni sosial. Teknik pengumpulan data melalui observasi, simak-rekam, dan wawancara mendalam. Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan simpulan. Data diinterpretasikan dengan metode *thinking and reflecting* dan *thinking of thought*. Hasil studi ini menyimpulkan bahwa proses konstruksi multilingualitas melibatkan pembelajaran bahasa daerah melalui sosialisasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Fungsi multilingualitas mencakup fungsi sosial, budaya, dan pendidikan. Makna multilingualitas mencakup makna legitimasi, integrasi, dan kohesi sosial. Temuan studi ini bahwa multilingualitas memiliki peran penting sebagai media negosiasi budaya diaspora Bali dalam masyarakat multikultural di Kabupaten Banyuwangi.

Kata Kunci: *multilingualitas, diaspora Bali, negosiasi budaya, masyarakat multikultural*

Abstract

The Balinese diaspora community in Banyuwangi Regency has come in waves since the 18th century. They still maintain their Hindu-Balinese cultural and religious identity amidst the Muslim majority. They live in groups in a number of 'Kampung Bali' settlements in three different areas, namely Peganjuran, Patoman, and Watukebo Village. The existence of the Balinese diaspora community presents an interesting phenomenon of multilingualism because they are able to communicate with the surrounding community using Javanese, Balinese, Osing

and Madurese. This study aims to examine the construction process, function and meaning of multilinguality as a medium for cultural negotiation of the Balinese diaspora community in a multicultural society in Banyuwangi Regency. This study applies qualitative methods with an anthropolinguistic approach that examines the use and function of language in society. The theoretical basis used is constructivist, language function, and social harmony. Data collection techniques used observation, listening-recording, and in-depth interviews. Data were analyzed descriptively-interpretatively through data reduction, data presentation and verification or drawing conclusions. Data is interpreted using the thinking and reflecting and thinking of thought methods. The results of this study shows that the multilinguality construction process involves learning local languages through socialization, recommendations, and equilibration. Multilinguality functions include social, cultural, and educational functions. The meaning of multilinguality includes the meanings of legitimacy, integration and social cohesion. The findings of this study are that multilinguality has an important role as a media for cultural negotiations of the Balinese diaspora in a multicultural society in Banyuwangi Regency.

Keywords: *multilingualism, Balinese diaspora, cultural negotiations, multicultural society*

1. Pendahuluan

Relasi etnisitas, budaya, dan agama senantiasa menyajikan fenomena yang menarik bagi studi-studi kebudayaan. Salah satunya adalah keberadaan komunitas diaspora Bali yang hidup secara berkelompok pada sejumlah pemukiman ‘Kampung Bali’ di wilayah Kabupaten Banyuwangi, yakni di Kelurahan Peganjuran, Desa Patoman, dan Desa Watukebo. Komunitas ini mendiami tiga wilayah tersebut secara turun temurun dengan membangun identitas budaya khas Hindu-Bali. Sutrisno & Kumbara (2022) menyatakan bahwa komunitas ini merupakan warga migran asal Bali yang datang ke Banyuwangi secara bergelombang sejak masa kerajaan Blambangan abad ke-18, dan gelombang terakhir datang setelah erupsi gunung Agung 1963. Jejak historis tersebut menegaskan bahwa komunitas diaspora Bali di Kabupaten Banyuwangi berasal dari generasi, daerah, tradisi, serta alasan migrasi yang berbeda-beda.

Walaupun komunitas diaspora Bali di Kabupaten Banyuwangi tetap mempertahankan identitas kultural dan keagamaannya, tetapi mereka mampu hidup bersama dengan kelompok etnis dan agama yang berbeda tanpa pernah sekalipun menimbulkan konflik sosial (Sutrisno & Kumbara, 2022). Makna di balik itu bahwa komunitas diaspora Bali bukan hanya berhasil mempertahankan identitas kolektif anggotanya, melainkan juga mampu membangun adaptasi dengan masyarakat multikultural. Namun tatanan masyarakat multikultural senantiasa bergerak dinamis seiring dengan tantangan yang dihadapi pada setiap zaman sehingga diperlukan proses konstruksi terus menerus (Tilaar, 2004; Suseno, 2005; Parekh, 2007). Masyarakat pun dituntut untuk melakukan berbagai strategi baru dalam pembentukan tatanan masyarakat

multikultural yang harmonis dan damai.

Bahasa memiliki peranan penting dalam tatanan masyarakat multikultural, baik sebagai alat komunikasi maupun sistem simbol (Keraf, 2004; Owens, 2008). Berkelindan dengan itu, fenomena multilingualitas komunitas diaspora Bali di Kabupaten Banyuwangi menyajikan kebahasaan yang menarik. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa untuk berkomunikasi dengan sesama etnis Bali, komunitas diaspora Bali tetap mempertahankan bahasa Bali dengan dialek yang khas dan menyerap beberapa kosakata bahasa daerah (Jawa atau Osing). Namun untuk berkomunikasi dengan etnis non-Bali, mereka dapat berkomunikasi menggunakan tiga bahasa daerah yang dominan digunakan warga sekitarnya, yakni bahasa Jawa, Osing (bahasa asli suku Osing di Banyuwangi), dan Madura (Sutrisno & Kumbara, 2022).

Multilingualitas diaspora Bali menghadirkan fenomena antropinguistik yang menarik diungkap secara mendalam. Kajian ini memfokuskan pada tiga aspek, yakni proses konstruksi multilingualitas, fungsi multilingualitas, dan makna multilingualitas komunitas diaspora Bali sebagai media negosiasi budaya dengan masyarakat multikultural di Kabupaten Banyuwangi. Dengan terungkapnya ketiga fokus kajian tersebut, niscaya dapat diperoleh temuan-temuan teoretik baru yang bermanfaat bagi pengayaan khazanah antropinguistik, serta memberikan manfaat praksis bagi pengembangan multikulturalisme di Kabupaten Banyuwangi. Dengan demikian, penelitian ini menemukan urgensi sekaligus signifikansinya, sebagai upaya ilmiah untuk memahami relasi antara bahasa dan kebudayaan.

2. Metode

Penelitian ini dirancang secara kualitatif dengan pendekatan antropinguistik. Oetomo (Suyanto dan Sutinah, 2005:2) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian naturalistik dan induktif dalam mendekati suatu suasana (*setting*) tanpa hipotesis-hipotesis yang ditentukan sebelumnya serta tidak menggunakan angka-angka statistik. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman (*verstehen*) tentang hubungan antarfakta melalui penafsiran (*interpretative*) untuk menemukan relasi-relasi makna di dalamnya. Sementara itu, pendekatan antropinguistik mencerminkan persinggungan antara disiplin antropologi dan linguistik yang memusatkan perhatiannya pada penggunaan dan fungsi bahasa dalam masyarakat. Pendekatan ini memfokuskan kajiannya pada performansi (*performance*), indeksikalitas (*indexicalty*), dan partisipasi (*participation*) bahasa dalam masyarakat (Sibarani, 2004).

Data dikumpulkan melalui teknik observasi, simak-rekam, serta wawancara mendalam terhadap berbagai fenomena multilingualitas dalam komunikasi dan interaksi warga komunitas diaspora Bali dengan masyarakat sekitar, baik sesama warga Bali maupun non-Bali. Observasi dilakukan dengan mengamati praktik dan suasana komunikasi warga komunitas diaspora Bali dalam berbagai bahasa daerah. Teknik simak-rekam dilakukan dengan menyimak dan merekam setiap percakapan warga komunitas diaspora Bali dalam berbagai bahasa daerah. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan mewawancari informan yang ditentukan secara *purposive* dari kalangan warga komunitas diaspora Bali untuk mengumpulkan data tentang proses, fungsi, dan makna multilingualitas sebagai media negosiasi budaya dalam masyarakat multikultural.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui tiga tahapan mencakup, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data applied*), dan verifikasi (*verification*) atau penarikan simpulan (Milles & Haberman, 1992). Reduksi data adalah kegiatan penyeleksian, pemfokusan, simplifikasi, penggolongan data, pengutipan informasi yang mempunyai makna subjektif dan reflektif. Tahapan penyajian data dilakukan dengan penyusunan teks naratif yang menunjukkan keteraturan, penjelasan, dan hubungan kausalitas. Sementara itu, verifikasi atau penarikan simpulan dilakukan dengan menyusun inti sari hasil penelitian yang telah disajikan. Interpretasi data dilakukan dengan mengacu pada dua langkah interpretasi Geertz (1973:5-6), yakni *thinking and reflecting* (memikirkan dan merefleksikan), sekaligus *thinking of thought* (memikirkan pemikiran). Dengan demikian, interpretasi data dilakukan melalui penyegaran pemikiran yang ide-idenya berasal dari bacaan, perspektif teoretis, serta istilah-istilah spesifik yang disampaikan oleh informan.

3. Hasil

Pengertian bahasa menurut Keraf (2004) adalah (1) alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh indera pengucap manusia; dan (2) sistem komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Owen (2008), menjelaskan pengertian bahasa adalah *a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols* ('kombinasi yang dimiliki secara sosial dari simbol-simbol tersebut, sekaligus aturan yang mengatur kombinasi simbol-simbol tersebut'). Bahasa merupakan suatu bentuk, dan bukan suatu keadaan (*language may be form and not matter*). Mengingat

bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer sehingga bahasa mencerminkan suatu sistem dari sekian banyak sistem, suatu sistem dalam suatu tatanan, atau sebaliknya, suatu tatanan di dalam sistem-sistem (Mackey, 1986).

Bahasa merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal, yakni sebagai alat komunikasi dan sistem simbol yang maknanya ditentukan oleh konvensi sosial. Berdasarkan data di lapangan penelitian ditemukan bahwa bahasa menjadi salah satu wujud strategi adaptasi komunitas diaspora Bali dalam masyarakat multikultural di Kabupaten Banyuwangi, baik internal maupun eksternal, sehingga membentuk kompetensi multilingualitas mereka (Sutrisno & Kumbara, 2022). Dalam percakapan dengan sesama etnis Bali, warga diaspora Bali tetap menggunakan bahasa Bali dengan dialek yang khas dan menyerap beberapa kosakata bahasa daerah (Jawa atau Osing). Hal ini dapat disimak dalam petikan rekaman dialog berikut ini.

Ibu A: “*Nyen ane ngaba dulangne mai?*” (‘Siapa yang membawa dulang-nya ke sini?’)

Ibu B: “*Amen sing pelih, Luh Ari ane ngorang ngaba. Tapi yo embuh maneh, sing teka nganteg ka jani*”. (‘Kalau tidak salah, Luh Ari yang bilang membawa. Tapi tidak tahu lagi, belum datang sampai sekarang’).

Ibu C: “*Nah, coba telpon buin iya. Ojo-ojo keturon*”. (‘Ya, coba telepon lagi dia. Jangan-jangan ketiduran’).

Keterangan:

Kata-kata yang dicetak miring (*italic*) adalah kosakata bahasa Jawa.

Selain menggunakan bahasa Bali untuk komunikasi sehari-hari, mereka juga masih bisa menggunakan *sor-singgih basa* (tingkatan bahasa), baik untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih dihormati maupun dalam konteks ritual keagamaan. Walaupun demikian, kebiasaan mereka menggunakan bahasa Jawa turut memengaruhi dialek dan pemilihan kosakata sehingga menciptakan perpaduan yang unik. Penggunaan bahasa Bali dalam percakapan sehari-hari antarsesama warga diaspora Bali menunjukkan upaya mereka untuk mempertahankan identitas budayanya. Dialek dan penyerapan beberapa kosakata bahasa Jawa dan bahasa daerah lainnya berkontribusi dalam memperkaya khazanah bahasa Bali sebagai karakteristik unik komunitas diaspora Bali di Kabupaten Banyuwangi.

Secara eksternal, mereka menyesuaikan penggunaan bahasa dalam komunikasi dengan masyarakat sekitar. Mayoritas diaspora Bali di Kabupaten Banyuwangi mampu berkomunikasi menggunakan bahasa daerah yang dominan digunakan oleh warga sekitarnya terutama bahasa Jawa dan Osing. Namun juga tidak sedikit di antara mereka yang menguasai bahasa Madura. Setelah peneliti menyimak secara seksama cara mereka berkomunikasi dengan penduduk non-Bali dapat dikatakan bahwa mereka sangat fasih menggunakan bahasa Jawa dan Osing dengan dialek yang nyaris tidak berbeda dengan penutur asli. Oleh karena itu, mereka tidak mengalami hambatan komunikasi dengan warga desa sekitar. Multilingualitas tersebut menyajikan arena negosiasi budaya yang produktif dalam masyarakat multikultural, terutama dalam konteks keberterimaan komunitas diaspora Bali dalam kelompok sosial yang lebih besar.

4. Pembahasan

Bahasa adalah salah satu simbol identitas budaya (Liliweri, 2001). Bahasa juga menjadi media komunikasi lintasbudaya yang mempunyai fungsi dan makna penting dalam masyarakat multikultural. Komunitas diaspora Bali pun memanfaatkan bahasa untuk melakukan negosiasi budaya dalam masyarakat multikultural. Negosiasi budaya ini tentu diperlukan karena mereka adalah pendatang yang berposisi sebagai minoritas, baik dari segi etnis maupun agama. Namun demikian, mereka tidak melupakan bahasa Bali sebagai bahasa ibu sembari terus belajar untuk memahami bahasa warga sekitar supaya lebih mudah berinteraksi dan berkomunikasi. Proses ini berangsur-angsur membentuk kompetensi multilingualitas anggota komunitas diaspora Bali di Kabupaten Banyuwangi. Proses konstruksi, fungsi, dan makna multilingualitas diaspora Bali sebagai media negosiasi budaya dalam masyarakat multikultural di Kabupaten Banyuwangi dapat dijelaskan pada sub-subbab berikut.

4.1. Proses Konstruksi Multilingualitas

Bahasa, sebagaimana unsur-unsur kebudayaan lainnya, dikonstruksi individu melalui proses belajar. Bagi komunitas diaspora Bali di Kabupaten Banyuwangi, proses pembelajaran bahasa tersebut tidak dilakukan melalui transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) secara langsung, seperti halnya pandangan behaviorisme. Namun pembelajaran tersebut dikonstruksi sedikit demi sedikit, kemudian dikembangkan dalam konteks yang terbatas dan tiba-tiba. Pada kenyataannya, warga komunitas diaspora Bali hanya mendapatkan pelajaran bahasa Osing di sekolah sebagai bahasa

lokal masyarakat Banyuwangi. Namun pada kenyataannya mereka juga piawai menggunakan bahasa Jawa dan sebagian kecil memahami bahasa Madura yang semua itu diperoleh melalui interaksi dan komunikasi dalam pergaulan sehari-hari. Berdasarkan fakta tersebut, proses konstruksi multilingualitas diaspora Bali di Kabupaten Banyuwangi relevan dikaji dengan teori konstruktivistik.

Konstruktivisme berangkat dari kritik Freire (1984) terhadap pendekatan behaviorisme seperti kutipan berikut, “...Dengan memberikan rumusan-rumusan yang harus diterima dan dihafalkan oleh para murid, kita tidak memberinya perangkat untuk berpikir otentik. Kita tidak memungkinkan asimilasi pengetahuan muncul dari pencarian, dari usaha untuk mencipta lagi, dan dari usaha menemukan kembali.” Tegasnya, ia menolak model pendidikan yang menjejali peserta didik dengan pengetahuan sebanyak mungkin. Pandangan konstruktivistik memandang bahwa peserta didik adalah pembelajar yang telah memiliki motivasi untuk mengetahui dan memahami konsekuensi tindakannya (Surakhmad, 2003; Budiningsih, 2005). Seturut dengan itu, Peaget (dalam Budiningsih, 2005), menegaskan bahwa peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuannya melalui pertemuan dengan objek-objek di lingkungannya. Proses konstruksi pengetahuan ini berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Asimilasi merupakan proses pengintegrasian atau penyatuan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki individu. Akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi baru. Sementara itu, ekuilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi (Budiningsih, 2005).

Ketiga proses konstruktif tersebut juga berlangsung dalam pembelajaran bahasa daerah pada komunitas diaspora Bali di Kabupaten Banyuwangi. Pada tahap sosialisasi, mereka ikut terlibat aktif dalam komunikasi dengan warga lain yang berbeda bahasa sehingga sedikit demi sedikit memahami bahasa tersebut. Pengetahuan bahasa tersebut diakomodasi dalam struktur kognitif individu, kemudian dipraktikkan kembali dalam situasi percakapan dengan penutur asli bahasa daerah yang menjadi lawan bicara mereka. Dalam tahapan ekuilibrasi, penggunaan bahasa daerah tersebut mengalami proses penyeimbangan secara simultan, seperti pengayaan kosa kata, struktur kalimat, dialek, aksentuasi, arti, makna, dan aspek-aspek linguistik lainnya, sehingga mereka mampu mentransformasikan diri selayaknya penutur asli. Fakta menunjukkan bahwa ketika anggota komunitas diaspora Bali berkomunikasi dengan bahasa Osing dan Jawa,

atau sebagian kecil yang mampu berbahasa Madura, mereka seolah-olah bukan orang Bali. Hal ini menegaskan bahwa bahasa tersebut telah menubuh dalam diri mereka.

4.2. Fungsi Multilingualitas

Analisis fungsionalisme yang dikembangkan Merton (dalam Ritzer 2003; Ritzer & Goodman, 2005; Turner & Maryanski, 2010) menekankan pada fungsi setiap unsur budaya bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi tersebut mencakup (a) fungsi manifes atau fungsi yang dikehendaki muncul, dan (b) fungsi laten, yakni fungsi yang tidak dikehendaki, namun menjadi konsekuensi nyata dari setiap praktik sosial budaya. Sejumlah ahli berpendapat bahwa bahasa memiliki beragam fungsi, seperti fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual (Martin, 1992), sedangkan Chaer & Agustina (2004) menyatakan fungsi utama bahasa adalah alat komunikasi sosial. Keragaman fungsi bahasa membuka ruang interpretasi yang lebih cair, terbuka, dan luas untuk mengungkap fungsi multilingualitas sebagai media negosiasi budaya komunitas diaspora Bali di Kabupaten Banyuwangi, berlandaskan temuan data di lapangan.

Multilingualitas berfungsi sosial sebagai alat komunikasi sesama warga masyarakat, baik in-group maupun out-group. Bahasa Bali menjadi alat komunikasi dalam kelompok (*in-group*), serta pemertahanan identitas kebalian mereka. Sementara itu, bahasa Osing, Jawa, dan Madura menjadi alat komunikasi antarkelompok sosial (*out-group*), menjembatani pemahaman intersubjektif, sekaligus integrasi ke dalam kelompok sosial yang lebih besar, seperti kelurahan atau desa. Kemampuan multilingualitas ini memberikan peluang kepada komunitas diaspora Bali untuk mengembangkan kerja sama sosial yang luas dengan berbagai kelompok sehingga berkontribusi penting dalam pembentukan tatanan masyarakat multikultural.

Fungsi budaya juga menjadi fungsi laten dari multilingualitas komunitas diaspora Bali dalam masyarakat multikultural, baik dalam konteks pemertahanan maupun pengembangan kebudayaan. Dalam hal ini, bahasa Bali menjadi media komunikasi yang dominan digunakan dalam pelaksanaan agama Hindu dan kebudayaan Bali. Sementara itu, bahasa Jawa, Osing, dan Madura berfungsi secara budaya sebagai media komunitas diaspora Bali untuk berpartisipasi dalam pengembangan kebudayaan daerah di Kabupaten Banyuwangi, seperti dalam kesenian Gandrung, Janger (Damarwulan), Jaranan (kuda lumping), dan kesenian-kesenian tradisional lainnya. Perkembangan kesenian tradisional di Kabupaten Banyuwangi memang mendapatkan sentuhan kuat dari budaya Bali di mana komunitas diaspora Bali

berperan penting di dalamnya. Pada kenyataannya, akulturasi kesenian tradisional di Banyuwangi tidak dapat dilepaskan dari kemampuan multilingualitas komunitas diaspora Bali.

Multilingualitas juga berfungsi didaktis, yakni media pendidikan bagi warga komunitas diaspora Bali untuk mengembangkan kompetensi sosiolingustiknya. Secara sosial, kemampuan menggunakan bahasa daerah lain dapat dijadikan media komunikasi dan interaksi sosial yang efektif dalam struktur masyarakat multikultural. Secara linguistik, kemampuan menggunakan bahasa daerah lain dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalaman kebahasaan sehingga komunitas diaspora Bali memiliki ruang sosiokultural yang lebih luas. Apalagi secara faktual, mereka berada di lingkungan sosiokultural Jawa dan Osing sebagai kesatuan ekologis budaya yang patut diadaptasi oleh komunitas diaspora Bali. Hambatan-hambatan kultural yang muncul dalam berbagai relasi sosial akibat perbedaan bahasa, niscaya dapat diatasi dengan kompetensi multilingualitas yang dimiliki komunitas diaspora Bali.

4.3. Makna Multilingualitas

Kompetensi multilingualitas sebagai media negosiasi budaya komunitas diaspora Bali dalam masyarakat multikultural memiliki makna penting dalam upaya penciptaan harmoni sosial. Menurut Berger & Luckman (1967), konstruksi sosial berlangsung melalui tiga proses, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah realitas antropologis bahwa setiap orang harus beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Objektivasi adalah momen interaksi antara dua realitas, yakni manusia sebagai realitas subjektif dan dunia sosial sebagai realitas objektif. Internalisasi merupakan momen reabsorpsi struktur objektif ke dalam struktur subjektif, kemudian diwujudkan secara subjektif. Puncak internalisasi adalah pembentukan identitas kolektif yang dipertahankan, dimodifikasi, dan dirumuskan kembali dalam hubungan sosial. Multilingualitas menjadi bagian dari upaya penciptaan harmoni sosial yang dipelihara, dimodifikasi, dan dirumuskan kembali dalam struktur sosial oleh komunitas diaspora Bali di Kabupaten Banyuwangi.

Harmoni sosial dalam masyarakat multikultural tercipta manakala keragaman budaya diakui dan dilegitimasi (Suseno, 1994; Tilaar, 2004). Komunitas diaspora Bali sebagai bagian dari pluralitas masyarakat pun harus dilegitimasi keberadaannya. Namun demikian, legitimasi keragaman budaya tidak mudah diwujudkan, bahkan perbedaan budaya kerap dijadikan alasan perpecahan sosial. Bertalian dengan itu,

kemampuan multilingualitas komunitas diaspora Bali di Kabupaten Banyuwangi mempunyai makna penting untuk meligitimasi keberadaan mereka sebagai bagian dari masyarakat Banyuwangi. Dengan berbahasa selayaknya masyarakat lokal, mereka membangun citra diri sebagai warga Banyuwangi sebagai identitas kultural yang patut diakui keberadaannya dalam masyarakat multikultural.

Integrasi juga menjadi makna penting multilingualitas komunitas diaspora Bali karena dengan kemampuan multibahasa tersebut mereka dapat terintegrasi dengan struktur sosial yang lebih luas. Multilingualitas memiliki makna penting dalam konteks eksternalisasi, yakni modal komunitas untuk beradaptasi dengan lingkungan eksternalnya yang didominasi oleh komunitas non-Bali. Realitas eksternal ini diobjektivasi warga komunitas diaspora Bali untuk membangun kompetensi multilingualitas mereka sehingga dapat berkomunikasi dengan masyarakat sekitar tanpa batasan-batasan bahasa. Pada gilirannya, integrasi sosial ini pun dapat terbangun dengan baik karena berbagai perbedaan kultural dapat dinegosiasikan melalui bahasa.

Momen internalisasi sosial bermuara pada terwujudnya kohesi sosial, yakni reabsorpsi momen eksternalisasi dan objektivasi dalam struktur masyarakat multikultural. Dalam momen internalisasi ini, komunitas diaspora Bali terbukti mampu memanfaatkan multilingualitas yang mereka miliki untuk terintegrasi dalam struktur sosial yang lebih besar, yakni masyarakat desa atau kelurahan tempat mereka tinggal. Multilingualitas menjadi media pemertahanan identitas kultural Bali, tanpa harus tercerabut dari identitas kolektifnya sebagai bagian dari masyarakat multikultural. Berbagai negosiasi budaya pun dilakukan melalui kompetensi multilingualitas sehingga menciptakan hubungan sosial kohesif. Kohesi sosial dalam masyarakat majemuk ini berperan penting dalam membangun kesadaran kolektif bahwa mereka harus hidup harmonis dengan seluruh warga tanpa memandang suku, ras, dan agamanya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa multilingualitas sebagai media negosiasi budaya komunitas diaspora Bali dalam masyarakat multikultural di Kabupaten Banyuwangi bersifat dinamis. Proses konstruksi multilingualitas yang melibatkan sosialisasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi pengetahuan sociolinguistik berlangsung dalam pergaulan sehari-hari. Multilingualitas mempunyai fungsi sosial sebagai media komunikasi antarwarga, fungsi budaya sebagai media akulturasi budaya Bali dengan budaya lokal, sekaligus fungsi pendidikan sebagai media

pendidikan sosiolinguistik untuk mengatasi hambatan budaya akibat perbedaan bahasa dalam masyarakat multikultural. Makna multilingualitas meliputi legitimasi, integrasi, dan kohesi melalui momen eksternalisasi, objektivasi, serta internalisasi struktur sosial dinamis dalam tatanan masyarakat multikultural.

6. Daftar Pustaka

- Berger, P. & Luckman, T. (1967). *The Social Construction of Reality*. London. Allen Lane
- Budiningsih, C. A. (2005). *Pembelajaran Moral, Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Freire, P. (1984). *Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Liliweri, A. (2001). *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mackay, D. G. (1986). Prototypicality among metaphors: On the relative frequency of personification and spatial metaphors in literature written for children versus adults. *Metaphor and Symbolic Activity* 1(2): 87–107.
- Martin, J. R. (1992). *English Text: System and Structure*. Philadelphia/Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Owens, R.G. (2008). *Organizational Behavior in Education III (4th Ed.)*. New York: Allyn & Bacon.
- Parekh, B. (2007). *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ritzer, G. (2003). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2005). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Sibarani, R. (2004). *Antropinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik*

Antropologi. Medan: Penerbit Poda.

Surakhmad, W. (2003). *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar: Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.

Suseno, F. M. (2005). *Berebut Jiwa Bangsa*. Jakarta: Kompas.

Sutrisno, N., & Kumbara, A. A. N. A (2022). Cultural Adaptation Strategies of the Bali Hindu Community within the Multicultural Society in Patoman, Banyuwangi. *Vidyottana Sanatana International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 6 (2), 205-215. <https://doi.org/10.25078/vidyottama.v6i2.1811>

Suyanto, B., & Sutinah (Ed.). (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.

Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.

Turner, J. H., & Maryanski, A. (2010). *Fungsionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.